

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dahulu dakwah dikenal sebagai gerakan yang melelahkan, terutama bagi remaja, yang tidak bisa dipisahkan dari mimbar, mesjid, dll. Bagaimanapun, seiring perkembangan waktu, latihan dakwah semakin memberikan perubahan kritis dari jumlah peminat, strategi dan media yang digunakan tidak terbatas pada podium saja. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan zaman yang kini telah memasuki masa inovasi data, sehingga selama perkuliahan kita dapat memanfaatkan media yang lebih produktif dan sederhana. (Fitriyani, Nur, Uwoh Saepuloh, 2019)

Nassaruddin Latif mengatakan bahwa dakwah adalah gerakan dan usaha yang diselesaikan baik lisan maupun tertulis dalam bentuk *hard copy* yang diserukan, menyambut umat yang berbeda untuk menerima dan tunduk kepada Allah sesuai dengan aqidah dan syariat Islamiyah. (Aziz, 2017).

Dakwah pada saat-saat seperti sekarang ini tidak cukup hanya disampaikan secara lisan, yang latihan dan suasananya dilakukan dari satu ceramah ke ceramah lainnya tanpa bantuan perangkat masa kini selain speaker dan mic masjid. Ketimbang masa sekarang yang dikenal dengan korespondensi massal, dalam perjalanan untuk mencapai tujuan dakwah, diperlukan sebuah media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang homogen dan heterogen. Pemanfaatan aparatur masa kini berusaha membuat individu mencapai kemajuan dengan menciptakan berbagai media, dengan tujuan agar penyampaian

pesan politik, kesejahteraan, ketat dan lain-lain dapat dilakukan dalam sekejap. Dalam bidang yang ketat, media berbasis web dianggap sebagai fitur penyampaian pesan-pesan latihan Islam, seperti Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube. (Aisyah, Anih Ai, Tjetjep Fachruddin, 2019).

Salah satu media mutakhir yang memiliki sedikit manfaat, dan telah dimanfaatkan sebagai media sosialisasi, khususnya film, film sebagai salah satu inovasi kreasi korespondensi yang menikmati manfaat, baik dari sisi keahlian maupun inovasi. Dilihat dari sisi dakwah, media film dengan berbagai manfaat dan kualitasnya dalam mempengaruhi daerah di mana-mana seharusnya memiliki pilihan untuk menjadi media dakwah yang menarik jika diawasi dan dimanfaatkan secara ahli. Karena dakwah melalui media film memiliki kepentingan sosiologis bagi daerah, mengingat sebagian besar pecinta film di Indonesia adalah Muslim.

Film juga menikmati manfaatnya sendiri dibandingkan dengan media lain, dengan manfaat ini menjadi media penyebaran yang kuat, di mana pesan dapat disampaikan kepada orang banyak dengan cara yang tidak mencolok, edukatif, dan kontak tanpa merasa diremehkan. Ini setara dengan pelajaran Allah SWT. Bahwa untuk menyampaikan pesan harus dilakukan secara qawlan syadidan, khususnya pesan yang disampaikan dengan tepat, menyentuh, dan mengukir di hati. Seperti yang dikemukakan oleh Onong Uchyana (Effendy, 2009) "film adalah media korespondensi yang luar biasa, untuk pengalihan serta untuk data dan pelatihan". Jakob Sumardjo dari fokus sekolah film dan TV mengungkapkan bahwa film berjalan sebagai pertemuan dan kualitas yang dapat memenuhi persyaratan mendalam, khususnya keunggulan dan supranatural.

Film adalah media yang pesan-pesannya dapat disampaikan kepada orang banyak dengan cara yang bersahaja dan kontak tanpa mereka merasa seperti sedang diinstruksikan. Sesuai dengan ajaran Allah SWT. Bahwa untuk menyampaikan pesan harus dilakukan qaulan syadidan, khususnya pesan yang disampaikan secara efektif, menyentuh dan mengukir di hati. Dengan karakter yang dapat digarap sebagai qaulan syadi dan latihan dakwah melalui film, dipercaya dapat mengantarkan pengamat pada pelajaran Islam yang dapat menyelamatkan.

Film hari ini bersaing satu sama lain secara eksklusif untuk menonjol dan menguntungkan dan sejumlah besar film ini berisi adegan yang tidak masuk akal untuk ditinjau oleh anak di bawah umur. Disinilah syarat adanya pengarahan dan pengawasan wali dalam memilih tampilan yang layak. Menariknya, banyak orang yang akan menonton dalam jangka panjang merasa bahwa film tersebut hanyalah pengalihan dan tidak fokus pada substansi dan manfaat yang ada di dalamnya.

Diera industri hiburan sekarang para produser kerap hanya mengikuti pasar, jika penonton sedang menggandrui film bertema action maka seluruh produser akan membuat film Action sebanyak-banyaknya demi memenuhi kebutuhan pasar, maka jika terlalu banyak film yang hanya berisikan hiburan tanpa edukasi di seluruh layer lebar akan mengakibatkan dampak negative bagi para penontonnya terutama untuk para generasi muda, mereka akan terbuai oleh imajinasi tentang hal yang jauh dari ajaran islam dan pengaruh budaya barat lambat laun merubah karakter generasi muda.

Bangsa Indonesia membutuhkan generasi yang teguh, moral yang baik serta prinsip yang kuat untuk kemajuan bangsanya. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat menjunjung tinggi nilai moral yang sesuai dengan Pancasila. Kebiasaan mengonsumsi film yang memiliki moral yang baik harus diterapkan guna perkembangan tayangan film dapat lebih mendidik dan berkualitas tinggi.

Di era yang semakin canggih seperti sekarang ini cara dalam menyampaikan pesan dakwah haruslah menggunakan cara terbaru dan tidak bisa hanya mengandalkan cara lama atau tradisional saja, karena setiap zaman akan mendapatkan tantangannya tersendiri dan dibutuhkan sebuah solusi yang sesuai zamannya. Ketika orang Eropa menggunakan film untuk memberikan hiburan dan propaganda mereka umat Muslim pun dapat menggunakan film untuk menyebarkan ajaran Islam dan memberikan pelajaran sejarah dengan visualisasi yang menarik agar generasi muda tidak melupakan dan memiliki imajinasi akan era keemasan Islam dimasa lampau.

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memengaruhi manusia lainnya. Kepemimpinan bukanlah suatu hal yang istimewa melainkan merupakan suatu tanggung jawab. Islam mensyariatkan bahwa dalam memilih seorang pemimpin haruslah seseorang yang dapat menciptakan lingkungan ketat yang layak adalah memberi kesempatan kepada warganya untuk menjalankan syariat Islam. Seorang perintis menurut pemikiran Islam harus memiliki tanggung jawab dengan tujuan akhir untuk menyambut kerabatnya untuk melakukan perintah ma'ruf nahi munkar dengan cerdas.

Serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” merupakan sebuah tayangan yang menceritakan kesultanan Abdul Hamid pada masa Daullah Utsmaniyyah. Serial ini ditulis oleh Osman Bodur dan Doğur Uzunok. Serial TV ini dibuat di negara Turki dan tayangan ini rilis pada tanggal 24 Februari 2017 sampai sekarang, serial TV ini terdiri dari 138 episode dari 5 season.

Serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” merupakan serial tv yang menarik perhatian saya untuk diteliti. Serial tv ini bercerita tentang bagaimana sultan Abdul Hamid diakhir era kepemimpinannya memimpin Daullah Utsmaniyah serta menceritakan mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada 13 tahun terakhir pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Adapun beberapa peristiwa yang digambarkan dalam serial TV ini adalah bagaimana gesekan politik dunia barat yang terus menerus menggerogoti akidah masyarakat Muslim saat itu yang mendjadikan tantangan bagi Sultan Abdul Hamid II yang dimana harus menahan gempuran dunia barat dan upaya pemberontakan dari dalam kerajaan, Gesekan dengan bangsa eropa mulai Kembali memanas ketika Sultan berencana untuk memulai proyek kereta api dari turki ke ke daerah Hijaz dengan cita-cita agar masyarakat muslim eropa dapat dengan mudah menunaikan ibadah haji dengan mudah, Sultan oun memberikan penawaran dkepada dua kerajaan besara pada masa itu yaitu kerajaan Inggris dan kerajaan german untuk menyelesaikan proyek besar tersebut.

Berangkat dari kisah diatas tentunya banyak representasi kepemimpinan yang disajikan dalam serial tv ini. Dalam serial tv ini kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II digambarkan secara jelas seperti dalam adegan ketika Sultan Abdul

Hamid II memberikan kebebasan beragama kepada masyarakat non-muslim yang berada di daerah kekuasaan Daullah Utsmaniyah.

Penulis memilih series ini dengan alasan series tersebut memiliki banyak makna kepemimpinan dan akhlak mulia seorang pemimpin yang ideal, ditengah Krisis kebijaksanaan di sebuah negara, series ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan semangat untuk menjadi seorang pemimpin yang ideal seperti Sultan Abdul Hamid II sang Khalifah terakhir umat islam, dengan mendapatkan gambaran dan imajinasi akan hebatnya kepemimpinan Sultan Abdul Hamdi II generasi muda umat Islam dapat memiliki contoh dan seorang idola bagi dirinya, sudah cukup umat muslim meng idolakan bangsa barat, sudah saatnya umat islam meng idolakan para orang-orang shaleh yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan menjalankan sunnah Rasulloh Saw.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti bermaksud akan mengkaji lebih dalam mengenai representasi kepemimpinan Islam Sultan Abdul Hamid II dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Adapun metode yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes dimana peneliti ingin melihat bagaimana tanda-tanda mengenai kepemimpinan islam yang digambarkan dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Oleh kaerna itu, peneliti akan mengangkat judul **“Representasi Kepemimpinan Islam dalam Serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti memfokuskan atau membatasi pada pesan tanda atau simbol dalam rangkaian gambar atau adegan (scene) film yang mengandung representasi kepemimpinan Islam yang ada pada serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” yang dimulai dari episode 1 season 1 serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Adapun fokus penelitian ini adalah

1. Adanya gambaran gaya kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II
2. Menggambarkan keadaan Daulah Utsmaniyah pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II.
3. Cerita serial TV yang diangkat berdasarkan sejarah Daulah Utsmaniyah

Dari fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana representasi kepemimpinan Islam secara denotasi dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”?
2. Bagaimana representasi kepemimpinan Islam secara konotasi dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”?
3. Bagaimana representasi kepemimpinan Islam secara mitos dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi kepemimpinan Islam secara denotasi dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.
2. Untuk mengetahui bagaimana representasi kepemimpinan Islam secara konotasi dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.
3. Untuk mengetahui bagaimana representasi kepemimpinan Islam secara mitos dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah dan komprehensif tentang representasi kepemimpinan Islam yang terkandung dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.
- b. Diharapkan bisa dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat.
- b. Dapat menumbuh kembangkan apresiasi film yang mengandung dan menyampaikan pesan-pesan yang positif

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Analisis Semiotik

Semiotika adalah bidang akademik yang didedikasikan untuk mempelajari tanda-tanda. Sebuah tanda (misalnya, kata "kapal") dapat dikenali dengan kehadiran bagian-bagian penyusunnya, yang dalam teori semiotik berdasarkan Saussure, setidaknya, adalah penanda (wadah, atau bentuk nyata tanda: huruf kapal) dan penanda (makna atau isi; gagasan yang disampaikan oleh penanda: 'kapal berukuran besar untuk navigasi laut dalam').

Dengan konsep-konsep ini, semiotika umum memungkinkan kita untuk menggambarkan sistem tanda apa pun: teks, gambar, pertunjukan, produksi multimedia, sinyal lalu lintas, mode, kehidupan sehari-hari, dll. Ada sistem semiotik khusus (untuk teks, gambar, multimedia, dan sebagainya) yang mempertimbangkan kekhususan setiap sistem tanda.

b. Analisis Teks Media Kualitatif

Analisis teks yang berfokus pada "teks media" tidak terbatas hanya mengkaji teks berita, namun hampir semua produk jurnalistik media massa (cetak dan elektronik) dan dapat dianalisis melalui pendekatan analisis teks media dengan beragam macamnya. Ibrahim mengungkapkan analisis tekstual adalah pembicaraan dan tafsir atas

makna budaya, termasuk kajian mengenai buku, film, atau program televisi. Terdapat beberapa peralatan analisis untuk mendeskripsikan makna teks yaitu psikoanalisis, strukturalisme, dan semiotika (Mubaroq, 2020).

c. Analisis Pesan Dakwah

Analisis merupakan sebuah cara untuk mendapatkan suatu jalan keluar dari suatu masalah yang terjadi. Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan merupakan sesuatu yang dapat dikomunikasikan dari satu orang kepada orang lain secara individu atau kelompok dan berupa pemikiran, informasi, dan pernyataan sikap (Effendy, 2009).

Pesan dakwah yaitu isi yang efektif menyampaikan pesan kepada penerima dakwah, pada dasarnya adalah materi dakwah Islam, tergantung dari tujuan dakwah yang dicapai. Informasi dakwah tidak lebih dari Islam, diperoleh dari Al-Quran dan Hadits sebagai sumber informasi yang paling utama.

Adapun yang dimaksud analisis pesan dakwah yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengkaji sebuah informasi atau pesan yang disampaikan oleh pendakwah (da'i) kepada penerima dakwah (mad'u) yang berisikan mengenai ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadits.

d. Program Serial TV

Program serial TV merupakan bagian dari program siaran TV. Program Tv diproduksi untuk dikonsumsi pemirsa televisi. Secara umum program televisi dibagi menjadi dua yaitu cerita dan non cerita. Serial TV atau drama serial yaitu salah satu tipe drama yang menggunakan karakter yang sama dalam sebuah cerita, yang berepisode-episode panjangnya (Muda, 2003). Adapun minimal dari episodenya adalah 13 episode, dan yang paling maksimalnya 104 episode. Drama serial terbagi menjadi 2 (dua) bentuk yaitu drama serial yang ditayangkan secara mingguan (*weekly*) dan drama serial yang ditayangkan secara harian (*daily*) atau *stripping* (Wirodono, 2006).

e. Film Dakwah

Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan inilah kemudian muncul istilah film dakwah. Suatu film dapat dikatakan film dakwah karena didalamnya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu. Film dakwah dituntut mengombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, atau nilai-nilai syari'at dengan imajinasi sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan.

f. Kepemimpinan

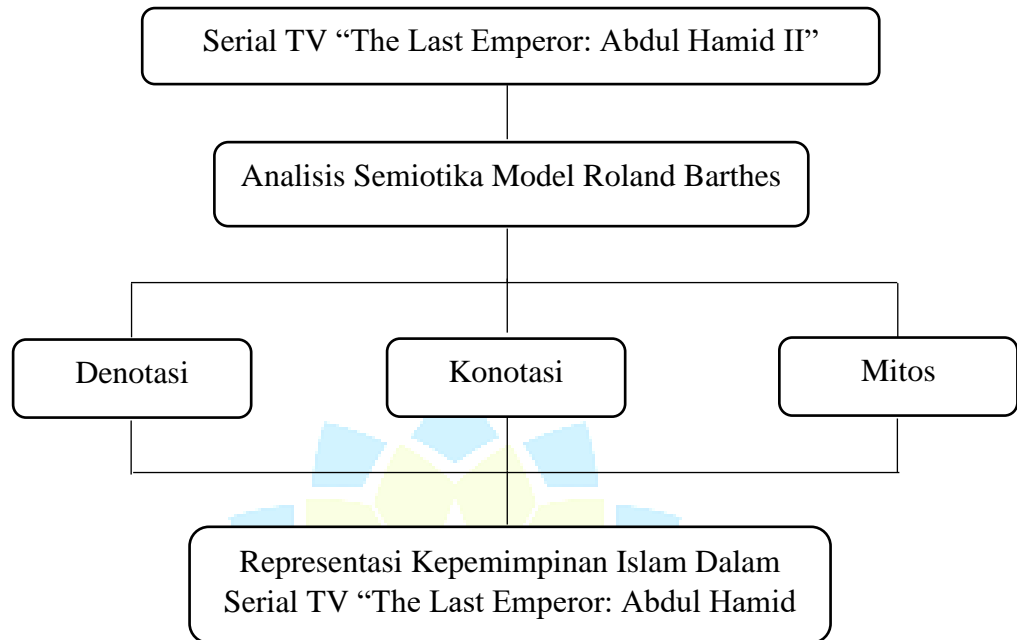
Pemimpin berasal dari kata pimpin yang memiliki arti bimbing atau tuntun. Pemimpin berarti seseorang yang memimpin, membimbing,

menuntun dan yang lainnya agar akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Menurut Sondang P. Siagian kepemimpinan memiliki arti suatu keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain, baik yang kedudukannya tinggi, setingkat, atau yang lebih rendah darinya (Bahruddin, 1986).

Terkait kepemimpinan dalam Islam, bahasanya selalu merujuk pada istilah khalifah atau yang memiliki arti wakil. Di Indonesia khalifah bisa disebut dengan pemimpin formal baik ditingkat pusat, daerah dan yang lainnya. Selain dari istilah khalifah pemimpin juga dapat dikatakan sebagai *Ulil Amri*. Menurut masyarakat Islam *Ulil Amri* merupakan sosok seorang pemimpin yang memiliki kedudukan paling tinggi. Dalam perkembangannya istilah *Ulil Amri* digunakan sebagai sebutan para *umara* atau para eksekutif atau yang dapat dikatakan sebagai birokrat. Selama para birokrat atau eksekutif tidak menyeru kepada kemaksiatan dan menjalankan kepemimpinan sesuai petunjuk Al-Quran dan hadits maka seorang pemimpin berhak mendapatkan kepatuhan dari rakyatnya (Rahim, 1998).

2. Kerangka Konseptual

Sejalan dengan landasan pemikiran diatas maka peneliti memusatkan perhatian pada kajian bagaimana representasi kepemimpinan Islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” secara denotasi, konotasi dan mitos. Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

(dibuat oleh peneliti 2021)

Film lahir dari masyarakat yang terikat oleh dimensi kekinian dan kesninan atau ruang dan waktu, dan kebudayaan dengan berbagai unsur-unsurnya. Serial TV "The Last Emperor: Abdul Hamid II" merupakan sebuah serial TV yang menggambarkan masa-masa terakhir berdirinya Daullah Utsmaniyyah dan tentang kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II.

Serial TV "The Last Emperor: Abdul Hamid II" ini dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi kepemimpinan Islam yang terkandung dalam filmnya. Adapun cara yang digunakan untuk menganalisis representasi kepemimpinan Islam

dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” adalah secara denotasi, konotasi dan mitos.

3. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan yang selanjutnya akan memberikan inspirasi, ini juga dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian juga dapat menunjukkan keaslian dari penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan perbandingan, antara lain:

- 1. Tiara Desta Arum (2016) Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, “Representasi Kepemimpinan Islam Dalam *Talk Show* “Makna & Peristiwa” Di TV ONE”.**

Penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan Islam yang terdapat dalam acara talk show pada siaran TV di TV ONE. Acara tersebut dijadikan objek penelitian untuk mengetahui makna dari kepemimpinan Islam yang terkandung dalam acara talk show tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori naratif dari Walter Fisher. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis semiotika model Charles Sander Peirce. Temuan yang dihasilkan adalah bahwa makna kepemimpinan Islam salah satu karakternya adalah sosok pemimpin yang ideal dan patut dipilih oleh umat Islam. Persamaan dengan

penelitian ini adalah fokus penelitiannya mengenai representasi kepemimpinan Islam. perbedaan dengan penelitian ini adalah analisis semiotika yang digunakan.

2. Dhita Elisa Apriyani (2019), Studi Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, “Kepemimpinan K.H. Ahmad dahlan Dalam Film “Sang Pencerah” (Analisis semiotic Roland Barthes).

Objek penelitian dari penelitian ini adalah film “Sang Pencerah” dimana penulis ingin mengetahui bagaimana cara K.H Ahmad Dahlan Ketika memimpin yang digambarkan dalam film tersebut. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes, yaitu untuk mengetahui unsur konotasi, denotasi, dan mitos kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam film “Sang Pencerah”. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian membahas mengenai kepemimpinan yang diceritakan dalam sebuah film serta teknik analisis semiotika yang digunakan. Perbedaannya adalah objek yang diteliti.

3. Rita Kurniawati (2017), Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, “Analisis Semiotika Film The Visitor”

Objek penelitian dari penelitian ini adalah film “The Visitor” film yang bercerita tentang imigran gelap yang ingin menetap di Amerika Serikat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif dan deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan dengan penelitian ini adalah teknik analisis semiotika yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya adalah mengenai objek yang diteliti.

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tiara Desta Arum (2016)	Representasi Kepemimpinan Islam Dalam <i>Talk Show</i> “Makna & Peristiwa” Di TV ONE.	Pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis. Metode analisis semiotika model Charles Sander Peirce	Membahas mengenai representasi kepemimpinan Islam	Analisis semiotik Charles sander Peirce
2	Dhita Elisa Apriyani (2019)	Kepemimpinan K.H. Ahmad dahlan Dalam Film “Sang Pencerah” (Analisis semiotic Roland Barthes).	Pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika model Roland Barthes	Analisis semiotik yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes	Objek penelitian, yaitu film “Sang Pencerah”
3	Rita Kurniawati (2017)	Analisis Semiotika Film The Visitator	Metode Kualitatif dan Dekriptif Dengan Metode Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis semiotik yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes	Tidak mengkaji perihal kepemimpinan

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

(dibuat oleh peneliti 2021)

F. Langkah-langkah Penelitian

a. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui analisis semiotika Roland Barthes representasi kepemimpinan Islam dalam film. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Dimana serial TV ini menceritakan mengenai kepemimpinan Abdul Hamid II sebagai Sultan terakhir Daullah Utsmaniyyah, series ini menyajikan banyak sekali aspek pendidikan, agama, dan sejarah karena series ini berdasarkan kisah nyata yang pernah terjadi pada saat masa-masa terakhir berdirinya kesultanan Utsmani dimana banyak sekali konflik dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi seperti konflik internal keluarga utsmani dan konflik dengan negara-negara luar seperti inggris yang ingin sangat ingin meruntuhkan kesultanan Utsmani dengan berbagai cara, series ini sangat memperlihatkan kesholehan dan kearifan sultan Abdul Hamid II sebagai pemimpin negara kepintaranya dalam menyelesaikan permasalahan baik didalam keluarga kesultanan atau politik luar negeri sudah tidak diragukan lagi kebijakannya selalu melindungi umat muslim dari negara luar yang mencoba mengganggu tak jarang kebijakannya sangat berani sampai-sampai membuat negara besar seperti Inggris dan Jerman ketakutan.

Kepribadian dan kesholehan Sultan Abdul Hamid II pun sangat patut dicontoh dalam series ini, sebagai umat Islam yang mencintai sejarah dan khazanah Islam dimasa lampau series ini sangat cocok dijadikan sebagai media dakwah untuk muslimin dan muslimah dizaman sekarang.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yaitu suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia (Wibowo, 2009). Paradigma merupakan sebuah cara pandang, cara memaknai atau menginterpretasi, cara memahami, kerangka berfikir yang memberikan arahan pada suatu tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis.

Paradigma konstruktivis berdasar pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Little John mengatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentuk yang objektif, tetapi dikonstruksikan melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Adapun peneliti memilih paradigma konstruktivis adalah untuk melihat tanda-tanda representasi kepemimpinan Islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mantra dalam buku Moleong (Siyoto, Sandu, 2015) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Pendekatan ini biasanya menggunakan teknik analisis untuk mengkaji suatu masalah.

Adapun peneliti memilih pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah untuk membahas serta mengkaji lebih dalam mengenai representasi kepemimpinan Islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Dengan begitu peneliti dapat menemukan tanda-tanda dari representasi kepemimpinan Islam secara denotasi, konotasi dan mitos dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari suatu tanda (*sign*). Semiotika bertujuan untuk membedah hubungan antara tanda, symbol, dan suatu makna. Model analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes. Dimana menurutnya tingkatan makna itu terbagi menjadi tiga yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Makna denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Wibowo, 2009).

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes adalah untuk melihat tanda-tanda representasi kepemimpinan Islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang terdapat pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif tersebut berupa data-data tentang komunikasi masa, representasi, dan kepemimpinan Islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.

2. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah DVD dan streaming online serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Adapun yang diteliti adalah season satu dari serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” yaitu sebanyak 17 episode.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber lain untuk melengkapi sumber data primer, buku-buku, situs-situs terkait, resensi yang melengkapi dan berkaitan dengan objek penelitian.

e. Unit Analisis

Unit analisis data merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek atau sasaran penelitian untuk dianalisis. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian.

Unit analisis berguna sebagai sumber untuk mendapatkan sebuah data untuk menggambarkan atau menjelaskan tentang Analisa. Dalam penelitian ini objek analisisnya adalah serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu berupa benda, dimana peneliti memfokuskan penelitiannya pada dialog, Tindakan, *setting*/latar, dan ilustrasi yang terdapat dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” untuk mengetahui representasi kepemimpinan islam yang terkandung dalam film tersebut.

Dengan adanya batasan pada subjek yang dikaji, ini diharapkan nanti tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subjek yang telah ditentukan. Pentingnya penentuan unit analisis adalah untuk validitasnya terjaga.

Unit analisis yang dibahas pada penelitian ini adalah representasi kepemimpinan islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” serial TV ini merupakan sebuah tayangan tentang masa kepemimpinan Abdul Hamid II di Turki atau Sultan Daulah Utmaniyyah. Serial TV ini sangat menarik karena mengisahkan sejarah yang pernah terjadi dimasa lampau. Serial TV ini juga mengisahkan bagaimana Sultan Abdul Hamid II dalam memimpin negaranya.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sebuah data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

1) Studi Dokumentasi

Yaitu dengan cara melakukan observasi terhadap scenario serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” dan DVD dan streaming online serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” sebagai sumber primer untuk menemukan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

2) Studi Kepustakaan

Yaitu dengan cara membaca dan mengkaji kepemimpinan Islam, mengkaji buku, situs-situs terkait, dan resensi untuk mencari pijakan teoritis terhadap penelitian dan landasan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data atau uji keabsahan data merupakan cara pengujian data yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Dalam ujinkeabsahan data, peneliti menggunakan uji credibility (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. uji keabsahan data perlu dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan yang objek yang ditelitinya.

Dalam penelitian ini uji keabsahan datanya adalah meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Dengan membaca, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang akan ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

h. Teknik Analisis Data

Untuk membatasi penelitian hingga menjadi data yang tersusun, maka penulis menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik.

Semiotik memecahkan kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkannya dengan wacana-wacana yang lebih luas. Analisis semiotic menyajikan cara hubungan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini akan memberikan konteks intelektual pada isi. Analisis semiotic mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural dan juga makna (Stokes, 2006).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik metode Roland Barthes. Dalam hal ini tanda dimaknai secara denotasi, konotasi dan mitos, untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relative menyeluruh mencakup permasalahan yang diteliti.

Adapun tahap-tahap yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah yang pertama, peneliti melakukan tahap penandaan atau pemilihan tanda,

setelah melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap adegan-adegan yang ada pada serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Peneliti akan mereduksi serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” menjadi mimitemimite (*sign*). Proses pereduksian teks film hingga menjadi mimitemimite ini didasarkan pada tanda-tanda dominan yang merepresentasikan kepemimpinan Islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.

Tahap kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap analisis tanda. Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada usaha identifikasi sistem penanda tingkat pertama dan tingkat kedua, serta mengidentifikasi kode-kode sinematik dan tata Bahasa film apa saja yang digunakan dalam membentuk sistem penanda tersebut.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah, peneliti berusaha untuk menentukan makna denotasi dan konotasi dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”. Dalam menentukan makna denotasi dan konotasi, peneliti terlebih dahulu melakukan pengidentifikasian tanda-tanda sebagai sebuah nilai yang mengandung makna kepemimpinan Islam dalam serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II”.

Setiap tanda dijabarkan pada tahap denotasi. Peneliti menjelaskan apa saja yang menjadi penanda, petanda dan tanda dalam setiap tanda serial TV “The Last Emperor: Abdul Hamid II” yang merepresentasikan kepemimpinan Islam. Penjelasan mengenai representasi kepemimpinan Islam akan dijabarkan dan bentuk tabel visual berupa beberapa *cut* dari adegan, transkrip dialog dan jenis-jenis *shot*.

Setelah itu peneliti melakukan analisis tanda, ini dilakukan dengan cara memfokuskan pada *shot* yaitu *shot* yang menjelaskan situasi, kondisi, ekspresi tokoh serta lingkungannya.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap konotasi dengan melakukan pemangatan pada konsep dan penandaan. Dan Langkah yang terakhir adalah peneliti akan melakukan identifikasi mitos terhadap representasi kepemimpinan Islam.

i. Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2021									
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Ok
1	Pengajuan Judul	■									
2	Proposal Penelitian Disetujui Oleh Sekretaris dan Ketua Jurusan		■								
3	Pelaksanaan SUPS			■							
4	Pengajuan SK Skripsi			■							
5	Sidang Komprehensif					■					
6	Penyusunan Skripsi					■					
7	Sidang Tahfidz						■				
8	Bimbingan Skripsi						■	■			
9	Sidang Skripsi								■		
10	Wisuda										■

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian